BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika merupakan seperangkat norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Etika berfungsi sebagai landasan moral dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan, serta menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial. Dalam kajian filsafat moral, etika sering dikaitkan dengan nilai-nilai yang menjadi acuan dalam bertindak secara benar dan bertanggung jawab.[1]

Salah satu wujud penerapan etika yang dapat dilihat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah bagaimana seseorang menampilkan dirinya, khususnya dalam aspek berpakaian dan berhias. Pakaian tidak sekadar berfungsi untuk menutupi tubuh dan melindungi dari pengaruh lingkungan, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan diri serta menunjukkan identitas sosial.[2] Sementara itu, berhias merupakan aktivitas memperindah penampilan yang dilakukan untuk menunjang kepercayaan diri dan estetika individu.

Namun demikian, dalam perspektif Islam, berpakaian dan berhias tidak hanya dipahami sebagai tampilan fisik semata, melainkan juga mengandung nilai moral dan spiritual. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* memberikan pengaturan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam

[1] Ahmad Tafsir, *Ilmu Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 12.

[2] Joanne Entwistle, *The Fashioned Body: Fashion, Dress and Modern Social Theory*, 2nd ed., (Cambridge: Polity Press, 2017), 23.

hal penampilan. Oleh karena itu, berpakaian dan berhias dalam Islam tidak terlepas dari nilai-nilai syariat yang bertujuan menjaga kehormatan, kesopanan, dan martabat manusia.[3]

Etika berpakaian dalam islam menegaskan pentingnya menutup aurat sebagai suatu kewajiban dan tidak berlebihan (*tabarruj*), serta tidak menyerupai lawan jenis. Selain itu, pakaian juga hendaknya tidak bertujuan untuk menarik perhatian secara berlebihan yang dapat menimbulkan fitnah. Demikian pula dalam berhias, Islam tidak melarang umatnya untuk tampil rapi dan indah, selama tidak melampaui batas kewajaran dan tetap menjunjung tinggi prinsip kesederhanaan.[4]

Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 26:[5]

يَا بَنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْاٰتِكُمْ وَرِيْشًاۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۗ ذٰلِكَ

مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ۝٢٦

Nilai-nilai ketakwaan dalam berpakaian yang tersirat dalam ayat tersebut seyogianya diinternalisasikan melalui proses pendidikan, tidak terkecuali di tingkat pendidikan tinggi. Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) seperti UIN Antasari

---

[3] Yusuf Al-Qaradawi, *The Lawful and the Prohibited in Islam* (edisi terjemahan terbaru), (Kairo: Dar Al-Shuruq, 2018), 67.

[4] M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018), 78.

[5] https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=26&to=26 Diakses pada 25 Mei 2025 pukul 21.21 WITA.

Banjarmasin, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk unggul secara akademik, tetapi juga memiliki pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman yang baik. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya, memiliki peran strategis sebagai calon pendidik dan agen perubahan di masyarakat yang kelak menjadi *role model*.[6]

Secara institusional, UIN Antasari Banjarmasin juga telah menetapkan Kode Etik Mahasiswa yang menuntut civitas akademikanya untuk berpakaian sopan, rapi, menutup aurat, dan mencerminkan akhlakul karimah saat berada di lingkungan kampus. Implementasi ketentuan tersebut tidak hanya tercermin dalam aturan umum kampus, tetapi juga ditegaskan dalam setiap proses pembelajaran melalui kontrak perkuliahan yang disampaikan oleh dosen pada awal semester. Dalam kontrak perkuliahan tersebut, mahasiswa diwajibkan mematuhi berbagai ketentuan selama mengikuti perkuliahan, termasuk etika berpakaian dan berhias, seperti mengenakan pakaian yang sopan, menutup aurat, tidak berpakaian ketat atau transparan, serta berpenampilan rapi sesuai dengan nilai-nilai Islam dan norma akademik yang berlaku di UIN Antasari Banjarmasin. Dengan demikian, etika berpakaian dan berhias bukan hanya menjadi bagian dari aturan kelembagaan, tetapi juga merupakan komitmen akademik yang harus dipatuhi mahasiswa selama mengikuti kegiatan perkuliahan.

Namun pada kenyataannya, arus globalisasi serta pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini turut memberikan tantangan tersendiri terhadap pola gaya hidup mahasiswa. Berbagai tren berpakaian seperti gaya *casual minimalis,*

[6] Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, (Jakarta: Kencana, 2020), 95.

vintage, *modest fashion modern*, hingga *syar'i* dengan mudah diakses melalui media sosial dan diadopsi oleh mahasiswa. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan secara pra-penelitian di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin, terlihat adanya kesenjangan (*das sein das sollen*) antara idealitas aturan kampus dan syariat dengan realitas praktik di lapangan. Fenomena menunjukkan dinamika yang beragam di kalangan mahasiswa PAI. Misalnya, masih dijumpai mahasiswi yang mengenakan jilbab namun dipadukan dengan pakaian yang cenderung ketat atau membentuk lekuk tubuh. Selain itu, dalam aspek berhias, terdapat kecenderungan mahasiswi menggunakan tata rias (*make-up*) yang cukup mencolok saat mengikuti perkuliahan. Fenomena ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai batas-batas kepantasan yang dipahami oleh mahasiswa tersebut.

Isu mengenai etika berpakaian dan berhias mahasiswa sejatinya telah dibahas dalam beberapa studi terdahulu. Misalnya, penelitian oleh Muhammad Rasyid Ridha (2018) yang mengkaji tentang etika berpakaian mahasiswa aktivis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, khususnya mengenai faktor ketaatan dan alasan ketidaksesuaian pakaian dengan tata tertib kampus.[7] Demikian pula penelitian Yasrin Maulana (2023) yang menyoroti implementasi tata tertib pergaulan dan berpakaian mahasiswa di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin.[8] Selain itu, pada aspek tata cara berpenampilan, penelitian Ahmad Faruqi, dkk. (2020) mengkaji tentang etika berhias bagi perempuan muslimah

[7] https://idr.uin-antasari.ac.id/10406/ Diakses pada 09 April 2026 pukul 22.47 WITA.
[8] https://idr.uin-antasari.ac.id/28019/ Diakses pada 17 April 2026 pukul 06.44 WITA.

menurut perspektif Al-Qur'an agar tetap menjaga batasan syariat dan tidak terjatuh pada perbuatan berlebihan (*tabarruj*).[9]

Meskipun kajian mengenai etika berpakaian dalam Islam telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji "perspektif" atau bagaimana pemaknaan dari dalam diri (*emic*) mahasiswa PAI di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin terutama di tengah gempuran tren *fashion* modern dan *beauty standard* media sosial masih sangat terbatas. Apakah mereka memakai pakaian tertentu karena pemahaman teologis, sekadar mengikuti tren, atau ada pergeseran nilai dalam memaknai batasan *tabarruj*?

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, terutama dalam bidang pembentukan karakter dan etika mahasiswa sebagai calon pendidik. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi lembaga pendidikan dalam membina sikap dan perilaku mahasiswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan pemaparan fenomena dan urgensi di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih mendalam melalui penelitian dengan judul "Etika Berpakaian dan Berhias dalam Perspektif Mahasiswa Jurusan PAI UIN Antasari Banjarmasin."

[9] https://psqdigitallibrary.com/pustaka/index.php?p=show_detail&id=5065 Diakses pada 17 April 2026 pukul 23.13 WITA.

B. Definisi Operasional

1. Etika

Etika merupakan salah satu cabang dalam ilmu filsafat yang membahas mengenai nilai-nilai moral serta prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam mengatur perilaku manusia, termasuk norma-norma yang menentukan apa yang baik dan buruk, benar dan salah.[10] Dalam konteks berpakaian dan berhias, etika mengacu pada aturan dan tata cara yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial yang harus dipatuhi untuk menjaga kehormatan dan kesopanan.[11]

Adapun yang dimaksud dengan etika dalam penelitian ini adalah ketentuan dan tata cara dalam berpakaian serta berhias yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam dan norma sosial yang dijunjung tinggi oleh mahasiswa Jurusan PAI UIN Antasari Banjarmasin sebagai cerminan budi pekerti dan kesopanan dalam berpakian.

2. Berpakaian dan Berhias

Berpakaian adalah tindakan mengenakan pakaian yang berfungsi menutupi aurat sesuai syariat Islam, yaitu pakaian yang tidak ketat, tidak tembus pandang, serta tidak menyerupai pakaian lawan jenis maupun orang kafir. [12] Berhias adalah usaha memperindah diri secara wajar dan sesuai syariat, dengan niat ibadah dan tidak berlebihan (tidak tabarruj).[13]

---

[10] Hardiono, Sumber Etika Dalam Islam, *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, Vol. 12, Edisi 2, 2020, 27.

[11] Frandita Juwika, dkk, "Penafsiran Ayat Tentang Berpakaian (Berhias)," *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 1. 2024, 275.

[12] Alya Kamilin dan Khusnul, Konsep Jilbab dalam Perspektif Al-Qur'an, *Rayah Al-Islam*, Vol. 8, No. 4, 2024, 2794.

[13] Kamil Muhammad Uwaidah*, Fiqhih Wanita*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2019), 691.

Dalam penelitian ini, berpakaian dan berhias yang dimaksud adalah sikap dan tindakan mahasiswa dalam menentukan serta mengenakan pakaian dan perhiasan yang selaras dengan aturan dalam Islam yang mencerminkan kesopanan, keimanan, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perspektif

Menurut KBBI perspektif merupakan cara seseorang melihat, memahami, dan memberikan penilaian terhadap suatu objek atau fenomena tertentu.[14] Dalam penelitian ini, perspektif yang dimaksud adalah cara pandang mahasiswa Jurusan PAI UIN Antasari Banjarmasin terhadap etika berpakaian dan berhias yang berlandaskan pada pemahaman agama islam dan nilai-nilai keislaman yang mereka anut sebagai mahasiswa pendidikan agama islam.

4. Mahasiswa Jurusan PAI UIN Antasari Banjarmasin

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Antasari Banjarmasin merupakan individu yang tengah menjalani pendidikan di jenjang perguruan tinggi pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan mahasiswa Jurusan PAI UIN Antasari Banjarmasin adalah mereka yang dijadikan sebagai subjek penelitian yang menjadi sumber data utama untuk memahami dan menganalisis pandangan serta praktik etika berpakaian dan berhias berdasarkan pengetahuan dan nilai-nilai keislaman yang mereka pelajari dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

[14] https://kbbi.web.id/perspektif Di akses pada 28 Mei 2025 pukul 20.31 WITA.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, fokus utama yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Perspektif mahasiswa PAI UIN Antasari Banjarmasin mengenai konsep etika berpakaian dalam Islam.
2. Perspektif mahasiswa PAI UIN Antasari Banjarmasin mengenai konsep etika berhias dalam Islam.
3. Praktik berpakaian dan berhias mahasiswa PAI UIN Antasari Banjarmasin dalam aktivitas keseharian di lingkungan kampus.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perspektif mahasiswa PAI UIN Antasari Banjarmasin mengenai konsep etika berpakaian dalam Islam.
2. Untuk mendeskripsikan perspektif mahasiswa PAI UIN Antasari Banjarmasin mengenai konsep etika berhias dalam Islam.
3. Untuk menganalisis praktik berpakaian dan berhias mahasiswa PAI UIN Antasari Banjarmasin dalam aktivitas keseharian di lingkungan kampus.

E. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai kegunaan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
    a. Memperkaya literatur ilmiah tentang etika berpakaian dan berhias dalam perspektif keislaman, khususnya di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam.
    b. Memperkaya literatur ilmiah mengenai dinamika pemikiran dan perilaku mahasiswa PAI dalam merespons tuntutan ajaran agama dan tantangan modernitas terkait penampilan.
2. Secara Praktis
    a. Bagi mahasiswa PAI UIN Antasari Banjarmasin, penelitian ini dapat menjadi sarana refleksi kritis dan peningkatan kesadaran akan pentingnya etika berpakaian dan berhias yang sesuai dengan ajaran Islam dan identitas ke-PAI-an mereka.
    b. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, penelitian ini memberikan data dan analisis yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan atau program pembinaan karakter dan etika mahasiswa yang lebih efektif.
    c. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan yang bernilai serta menjadi dasar dalam mengembangkan penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih luas maupun fokus kajian yang berbeda.

d. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi terkini sekaligus menambah koleksi bahan pustaka di perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan relevan dengan judul Etika Berpakaian dan Berhias dalam Perspektif Mahasiswa Jurusan PAI UIN Antasari Banjarmasin, yaitu:

1. Penelitian oleh Muhammad Rasyid Ridha dengan judul skripsi "Etika Berpakaian Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (Studi Pada Aktivis Kampus Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan)", tahun 2018. Penelitian ini membahas bagaimana mahasiswa menerapkan etika berpakaian dalam berbagai kegiatan formal maupun nonformal di lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyoroti praktik nyata para mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan dalam merepresentasikan gaya berpakaian mereka sebagai cerminan dari identitas akademik dan organisasi. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Muhammad Rasyid Ridha terletak pada fokus lokasi dan pendekatan yang digunakan. Keduanya sama-sama dilakukan di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin, khususnya pada lingkup Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, serta sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan cakupan bahasan. Penelitian Muhammad Rasyid Ridha lebih spesifik meneliti aktivis

organisasi kampus, sedangkan penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa Jurusan PAI angkatan 2022. Selain itu, penelitian ini tidak hanya membahas etika berpakaian, tetapi juga mengkaji aspek etika berhias.

2. Penelitian oleh Junita Olifia Ayubi dengan judul skripsi "Implementasi Kode Etik Berpakaian pada Mahasiswa/I PAI Leting 2019 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh", tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran mahasiswa terhadap aturan berpakaian yang sesuai dengan norma Islam dan regulasi kampus, serta dampak yang timbul jika mahasiswa Program Studi PAI tidak berpakaian sesuai dengan kode etik fakultas yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan dan menganalisis datanya. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Junita Olifia Ayubi terletak pada kesamaan objek material, yaitu membahas etika berpakaian pada mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan perguruan tinggi Islam. Keduanya juga memfokuskan kajian pada kesadaran mahasiswa terhadap aturan berpakaian normatif. Adapun perbedaannya, penelitian Junita Olifia Ayubi lebih menekankan pada implementasi kode etik berpakaian secara spesifik secara institusional dan dampak ketidakpatuhan, sedangkan penelitian ini lebih mengeksplorasi aspek perspektif atau pemahaman mahasiswa terhadap etika berpakaian dan meluas pada kajian etika berhias.
3. Penelitian oleh Istiana Malikatin Nafi’ah dengan judul skripsi "Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Perspekif Kode Etik IAIN

Kediri", tahun 2020. Penelitian tersebut menyoroti hubungan antara gaya busana mahasiswa dengan norma atau kode etik berpakaian di kampus. Menggunakan metode wawancara dan observasi, penelitian ini secara khusus menemukan bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa, seperti riwayat menempuh pendidikan di pesantren, memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pemahaman dan praktik mereka mengenai etika berpakaian yang Islami. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Istiana Malikatin Nafi'ah terletak pada fokus subjek yaitu mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan upaya membedah relasi antara gaya berbusana dengan norma kampus yang berlaku. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian Nafi'ah menitikberatkan pada pengaruh latar belakang pendidikan masa lalu (pesantren) terhadap kepatuhan mahasiswa di IAIN Kediri, sementara penelitian ini lebih berfokus pada dinamika perspektif dan praktik nyata mahasiswa PAI angkatan 2022 di UIN Antasari Banjarmasin secara umum dalam menyikapi etika berpakaian dan berhias di era saat ini.

4. Penelitian oleh M. Barani, dkk. dengan judul "Identifying Strategies for Spreading Islamic Dress Code in University", tahun 2021. Penelitian ini mengkaji penerapan aturan berpakaian Islami di lingkungan universitas di Iran yang memiliki regulasi negara yang ketat. Dengan menggunakan metode analisis SWOT, penelitian ini berupaya menentukan strategi manajerial terbaik untuk menyebarluaskan dan membudayakan kode etik berpakaian Islami di kalangan mahasiswa, dengan turut mempertimbangkan

faktor-faktor eksternal seperti peran keluarga. Relevansi penelitian ini dengan penelitian M. Barani, dkk. adalah keduanya sama-sama meneliti penerapan aturan atau kode etik berpakaian Islami di ranah pendidikan tinggi. Adapun perbedaannya terletak pada fokus analisis dan pendekatan. Penelitian Barani berorientasi pada penyusunan strategi kebijakan institusional dan faktor eksternal melalui analisis SWOT, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang berfokus pada perspektif internal, kesadaran, dan praktik nyata yang dilakukan oleh mahasiswa PAI sebagai calon pendidik agama.

5. Penelitian oleh B. Z. Zabeen, dkk. dengan judul "The Perception of Malaysian Youth Towards Indonesia Modest Fashion", tahun 2022. Penelitian ini membahas bagaimana persepsi para pemuda di Malaysia terhadap tren *modest fashion* (busana muslim/sopan) yang berasal dari Indonesia. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kaum muda menavigasi dan menyeimbangkan antara keinginan untuk tetap tampil modis dan mengikuti tren masa kini dengan kewajiban agama untuk menutup aurat secara syar'i. Relevansi penelitian ini dengan penelitian B. Z. Zabeen, dkk. terletak pada kajian mengenai persepsi kaum muda terhadap gaya berpakaian Islami yang berpadu dengan modernitas. Keduanya melihat dinamika kebebasan berekspresi dalam balutan norma agama. Adapun perbedaannya, penelitian Zabeen dkk. lebih menekankan pada respons terhadap tren industri mode lintas negara secara makro, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada aspek kepatuhan terhadap etika

normatif kampus serta identitas moral subjektif mahasiswa sebagai calon guru agama.

6. Penelitian oleh Mirna Wati dan Hasep Saputra dengan judul "The Concept of Tabarruj in the Qur'an According to Muslim Commentators", tahun 2018. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang secara mendalam mengupas istilah *tabarruj* (berhias berlebihan) berdasarkan pandangan para ulama mufassir. Tujuannya adalah untuk merumuskan batasan-batasan kecantikan dan tata cara berhias yang diperbolehkan bagi seorang muslimah ketika berada di ruang publik sesuai dengan kaidah Al-Qur'an. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Mirna Wati dan Hasep Saputra terletak pada penyediaan landasan teori yang kuat mengenai konsep dasar "berhias" (*tabarruj*) yang dilarang maupun dibolehkan dalam Islam. Adapun perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian Wati dan Saputra murni merupakan kajian kepustakaan terhadap teks tafsir, sedangkan penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang melihat bagaimana konsep *tabarruj* tersebut diinterpretasikan, dipahami, dan diimplementasikan secara nyata oleh mahasiswa di lingkungan akademik.
7. Penelitian oleh Hanafiah, dkk. dengan judul "Islamic Perspective on Students Wearing a Burqa at Universities in Indonesia: Results From a Survey at Three Universities", tahun 2019. Penelitian ini berfokus pada fenomena spesifik penggunaan cadar (*burqa*) di lingkungan perguruan tinggi. Melalui metode survei di tiga universitas berbeda, penelitian ini

menyoroti opini publik dan mahasiswa mengenai hak kebebasan berekspresi dalam beragama yang disandingkan dengan tantangan interaksi sosial dan komunikasi di lingkungan akademik bagi mahasiswi bercadar. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Hanafiah, dkk. adalah sama-sama mengkaji fenomena, opini, dan cara pandang terkait praktik gaya berpakaian mahasiswa di lingkungan universitas berbasis Islam. Adapun perbedaannya, penelitian Hanafiah sangat spesifik dan eksklusif menyoroti polemik penggunaan cadar (*burqa*), sedangkan penelitian ini mencakup spektrum etika berpakaian yang jauh lebih luas dan umum, seperti kepatuhan pada seragam formal, standar hijab, hingga tata rias wajah yang berlaku di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

8. Penelitian oleh A. R. Prayudha, dkk. dengan judul "Influence of Fashion Trends on Social Behavior: An Islamic Perspective", tahun 2024. Penelitian ini mengkaji dampak paparan tren fesyen modern, khususnya yang dipicu oleh media sosial, terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial peserta didik. Kajian ini secara spesifik membedakan dan menyoroti pergeseran nilai-nilai kesederhanaan (*modesty*) yang semakin pudar dan berubah menjadi perilaku narsisme akibat tekanan tren berpakaian di era digital. Relevansi penelitian ini dengan penelitian A. R. Prayudha, dkk. terletak pada benang merah analisis mengenai hubungan antara tren gaya berpakaian dengan dampak terhadap perilaku dan moralitas subjek penelitian secara Islami. Adapun perbedaannya, penelitian Prayudha menitikberatkan pada pengaruh luas media sosial terhadap karakter

narsisme secara umum, sedangkan penelitian ini lebih mengerucut pada kepatuhan aturan internal (*kode etik*) kampus dan pengaruh pakaian terhadap identitas keprofesian mahasiswa sebagai calon pendidik agama Islam.

9. Penelitian oleh Muslim dengan judul "Students Perception Toward Ethics of Islamic Dress (A Case Study in IAIN Ambon)", tahun 2020. Penelitian kualitatif ini menginvestigasi bagaimana persepsi mahasiswa secara umum terhadap esensi kewajiban menutup aurat. Temuan utama dari studi ini adalah bahwa faktor latar belakang keluarga dan ekosistem lingkungan tempat tinggal sangat menentukan bagaimana praktik berpakaian syar'i diaplikasikan oleh mahasiswa dalam keseharian mereka. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Muslim sangatlah signifikan karena memiliki kesamaan variabel utama yang identik, yaitu mengukur "persepsi mahasiswa" terhadap "etika berpakaian Islam". Keduanya juga sama-sama dirancang sebagai studi kasus. Adapun perbedaannya terletak pada karakteristik subjeknya. Penelitian Muslim mengambil populasi mahasiswa lintas jurusan secara umum, sedangkan penelitian ini memiliki kekhususan subjek pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara akademis dan moral dituntut memiliki pemahaman serta standar etika berpakaian yang jauh lebih tinggi dan ketat.
10. Penelitian oleh Ida Rosida dengan judul "Dress Practice in Islamic University: From Regulation to Consumption", tahun 2019. Penelitian ini menganalisis fenomena praktik berpakaian di kampus Islam melalui

kacamata sosiologis sebagai sebuah bentuk "konsumsi budaya". Kajian ini memperlihatkan bagaimana mahasiswa secara aktif menegosiasikan aturan kampus yang kaku dengan hasrat dan keinginan pribadi mereka untuk tampil modis, trendi, dan diakui demi menunjang eksistensi diri di tengah pergaulan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Ida Rosida adalah keduanya sama-sama memotret dinamika tarik-ulur (*negosiasi*) antara aturan resmi berpakaian yang diterbitkan oleh kampus dengan praktik nyata yang ditunjukkan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan keilmuannya. Penelitian Rosida murni menggunakan analisis sosiologis dan budaya konsumen, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan normatif-pedagogis (Pendidikan Islam) guna melihat fenomena tersebut dari sudut pandang internalisasi nilai-nilai keagamaan.

G. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian teori dan kerangka pemikiran yang meliputi konsep etika dalam islam, etika berpakaian dan berhias dalam islam (muslim dan Muslimah),

ragam gaya berpakaian di kalangan mahasiswa, etika berpakaian dan berhias mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin serta kerangka pikir penelitian.

Bab III menjelaskan metode penelitian, yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, serta subjek atau partisipan yang terlibat. Selain itu, bagian ini juga menguraikan data dan sumber data, teknik pengumpulan data beserta instrumen yang digunakan, serta metode analisis data dan uji keabsahan data.

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi deskripsi umum lokasi penelitian, pemaparan data hasil penelitian, serta analisis atau pembahasan terhadap temuan penelitian.

Bab V merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran.